

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII.B SMP Negeri 47 Konawe Selatan Melalui Teknik “Bertukar Pasangan”

Improving Science Learning Outcomes for Class VII.B SMP Negeri 47 South Konawe Through the “Switch Partner” Technique

Ernawati^{1*}

¹SMPN 47 Konawe Selatan
Kab. Konawe Selatan – Provinsi Sulawesi Tenggara

*Email: ernawatijhi@gmail.com

Received: 11th September, 2021; Revision: 13th October, 2021; Accepted: 15th November, 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dengan teknik “*Bertukar Pasangan*”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 24 Konawe Selatan. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII.B yang berjumlah 32 siswa dengan rincian 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam dua siklus pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) hasil 16 aspek pengamatan pengelolaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan kriteria baik sekali berturut-turut 18,8%, 43,8% dan 43,8% ini lebih baik bila dibandingkan pada siklus I dimana hasil yang diperoleh berturut-turut 0%,0% dan 0%, 2) prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, dimana pada siklus II 8 siswa (25%) yang memperoleh nilai dengan kriteria baik sekali dan 17 siswa (53,13%) yang memperoleh nilai dengan kriteria baik, bila dibandingkan pada siklus I siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik tidak ada (0%) dan 6 siswa (18,8%) yang memperoleh nilai dengan kriteria baik, dan 3) jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM \geq 65 pada siklus II sebanyak 32 siswa (100%) meningkat bila dibandingkan pada siklus I sebanyak 20 siswa (62,5%). Kesimpulannya adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik “*Bertukar Pasangan*”, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII.B SMP Negeri 24 Konawe Selatan.

Kata kunci: bertukar pasangan, hasil belajar, IPA

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in science subjects through cooperative learning with the "Exchange Pairs" technique. This research was conducted at SMP Negeri 24 Konawe Selatan. The subjects studied were students of class VII.B totalling 32 students with details of 17 women and 15 men. Based on the data obtained from the results of research in two learning cycles, it can be explained as follows: 1) the results of 16 aspects of observing the management of learning activities in cycle II with perfect criteria, respectively 18.8%, 43.8% and 43.8 % are better when compared to the first cycle where the results obtained respectively 0%, 0% and 0%, 2) student achievement showed a very significant increase, wherein the second cycle eight students (25%) who scored with perfect criteria and 17 students (53.13%) who scored with reasonable criteria, when compared to the first cycle there were no students who scored with perfect criteria (0%) and six students (18.8%) who scored with reasonable criteria, and 3) the number of students who obtained a KKM score 65 in the second cycle of 32 students (100%) increased when compared to the first cycle of 20 students (62.5%). The conclusion is that using cooperative learning with the "Exchanging Pairs" technique can improve student learning outcomes in science subjects in class VII.B of SMP Negeri 24 Konawe Selatan.

Keywords: exchanging partners, learning outcomes, science

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran, guru dituntut memiliki multi peran, yakni mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa, dan mampu meningkatkan kualitas peran siswa. Siswa jangan dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima informasi dari guru, tetapi lebih dari itu, siswa dianggap sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam belajar. Guru harus mampu membelajarkan ke siswa bagaimana siswa dapat belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungan. Guru harus dapat merancang model pembelajaran yang cocok untuk setiap pertemuan dalam setiap materi pelajaran.

Tugas guru diantaranya adalah: 1) bagaimana materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam itu diberikan kepada siswa sesuai dengan standar kurikulum dan 2) bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan peran siswa secara penuh dan aktif, dalam artian proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan menyenangkan. Kesempatan siswa belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungannya perlu ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari semakin meningkat. Selanjutnya guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, harus mampu merencanakan program pengajaran dan mampu melakukannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat, dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar bisa menarik minat, dan menimbulkan motivasi siswa, untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Guru menjadi pioner berhasil tidaknya proses pembelajaran, dimana peran dan posisi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu anggapan selama ini bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang

membosankan, banyak menghafal, ditambah dengan sosok guru yang sering bertindak emosional kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan teknik "*Bertukar Pasangan*" termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya, dan model bertukar pasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, interaksi belajar mengajar akan berlangsung ke semua arah, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Bila proses pembelajaran siswa bersifat pasif dan hanya menunggu informasi yang diberikan oleh guru, ini menjadi sumber utama lemahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Kenyataan yang masih ditemukan di dalam pembelajaran adalah siswa belum optimal dalam melakukan kegiatan belajar. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi minimal secara individual untuk mempelajari materi pokok lanjutan. Kondisi yang masih menunjukkan kekurangan tersebut tidak bisa dibiarkan berkelanjutan terjadi. Salah satu usaha untuk itu adalah melakukan inovasi-inovasi dalam strategi pembelajaran, sehingga siswa mampu menunjukkan kompetensinya dalam setiap informasi yang dipelajarinya.

Pembelajaran sebagai rangkaian dan perpaduan aktifitas yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan segala macam pengalaman belajar siswa, lingkungan belajar, kemampuan siswa dan pengalaman guru. Oleh sebab itu diversifikasi terhadap unsur-unsur pembelajaran yang meliputi: a) materi ajar (materi pokok), b) sumber dan fasilitas belajar, c) pengorganisasian kelas, dan d) penilaian. Keempat komponen itu penting menjadi perhatian agar pembelajaran berlangsung multi interaktif.

Untuk membelajarkan suatu materi pokok tertentu kepada siswa, perlu telaah terlebih dahulu tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan teknik pembelajaran yang akan digunakan. Upaya yang dilakukan agar kompetensi dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa biasanya

terungkap melalui berbagai pertanyaan antara lain:

- a. Metode apa yang digunakan?
- b. Apakah materi pembelajaran disajikan secara langsung, perorangan atau dalam bentuk kelompok?
- c. Bagaimanakah kalau materi dipelajari sendiri oleh siswa?
- d. Bagaimanakah cara guru memotivasi siswa agar siswa menunjukkan aktivitas belajar dalam suasana senang?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan pengorganisasiannya dalam pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Jawaban terhadap bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga terjadi aktivitas belajar disebut *metode pembelajaran*. Kebijakan yang dipertimbangkan dan dilaksanakan oleh guru dipandang dari proses pembelajaran atau pengelolaan materi pembelajaran disebut *teknik pembelajaran*. Istilah model pembelajaran dibedakan dari strategi, metode dan teknik pembelajaran memiliki makna yang dapat dilihat dari ciri-ciri yakni (a) rasional teoritik yang logis, (b) tujuan atau kompetensi yang diharapkan terbentuk dan berkembang pada siswa, (c) tingkah laku pengajar yang diperlukan agar model itu dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (d) lingkungan pembelajaran yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pembelajaran IPA perlu diperhatikan 5 (lima) unsur yakni: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antara anggota dan (5) evaluasi proses kelompok.

Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran selesai, dengan menyusun instrumen pemantauan yang akan digunakan pada pelaksanaan penelitian yaitu: 1) lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran, 2) lembar observasi aktivitas siswa dan 3) tes tertulis untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan setelah proses pembelajaran selesai. Model pembelajaran kooperatif teknik *Bertukar Pasangan* termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya. Dan model bertukar pasangan ini merupakan salah satu

pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal dan menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Teknik belajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan beberapa orang siswa pada kesempatan yang berbeda sehingga menyebabkan siswa mendapatkan beberapa informasi atau pembelajaran dari siswa lain dan begitu juga sebaliknya, Lie (2010). Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik bertukar pasangan mempunyai 5 (lima) langkah yang dikemukakan oleh Lie (2010).

Pendapat Muslim Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Langkah-langkah model pembelajaran bertukar pasangan :

1. Siswa dibentuk berkelompok secara berpasangan/2 orang (guru bisa menunjuk

pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).

2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan dari kelompok yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dalam proses pembelajaran matematika meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran.
2. Guru menentukan pasangan pertama dari setiap siswa (pasangan ini bekerjasama disaat mengerjakan tugas, dan pasangan kedua dari setiap siswa setelah bekerjasama dengan pasangan semula (pasangan kedua ini disaat mencari kepastian/mengukuhkan jawaban tugas tersebut setelah bertukar pasangan), yang terdiri dari siswa kemampuan tinggi dan rendah.
3. Setiap siswa duduk dengan pasangan pertama.
4. Guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk mendiskusikan tugas tersebut dengan pasangannya.
5. Setelah selesai mengerjakannya, tugas guru memberitahu kepada siswa agar bertukar pasangan seperti yang sudah ditunjuk guru (langkah pada poin 2).
6. Pasangan baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian/mengukuhkan jawaban mereka.
7. Kemudian setiap siswa kembali kepada pasangan semula, jika ada temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan dibagikan pada pasangan semula.
8. Memilih siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan meminta siswa lain mendengarkan serta memberikan komentar.
9. Meminta kepada pasangan pertama kemudian pasangan kedua setelah siswa bertukar pasangan dari yang sedang mempresentasikan jawabannya, untuk membantu dan menambahkan jika terdapat kekurangan atau kekeliruan.

10. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa jika ada tanggapan atau sanggahan dari presentasi yang tampil
11. Guru memandu siswa memberikan kesimpulan dari materi.

Kelebihan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan, yaitu:

1. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi
2. Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama mempertahankan pendapat.
3. Semua siswa terlibat serta menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
4. Melatih siswa untuk lebih teliti, cermat, cepat dan tepat.
5. Tercipta suasana gembira dalam belajar, sehingga meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir siswa tetap antusias dalam belajar

Kelemahan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan, yaitu:

1. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.
2. Guru tidak mengetahui kemampuan siswa masing-masing.
3. Siswa kurang konsentrasi.
4. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong temannya untuk mencarikan jawabannya

Berdasarkan pengalaman guru mengajarkan mata pelajaran IPA di kelas VII umumnya nilai siswa masih sangat rendah. Hal ini juga dikarenakan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah ditandai dengan sebagian besar siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi kurang membantu teman-temannya yang berkemampuan rendah dan siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan suatu strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan teknik "Bertukar Pasangan" dalam proses pembelajaran IPA, dimana dengan siswa saling membantu dan bekerja sama maka diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah: "Apakah penggunaan teknik Bertukar Pasangan

pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. B SMP Negeri 47 Konawe Selatan?”. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. B SMP Negeri 47 Konawe Selatan pada mata pelajaran IPA melalui teknik “*Bertukar Pasangan*”. Hasil penelitian memberikan manfaat kepada guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 47 Konawe Selatan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII. B yang berjumlah 32 orang yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun pengelompokan siswa mempertimbangkan tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan hubungan sosial. Pelaksanaan penelitian guru berkolaborasi dengan guru mitra yang mengajar pada mata pelajaran IPA. Guru mitra ini bertugas mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan kolaborator menjadi bahan masukan bagi peneliti, guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Faktor yang Diselidiki

Untuk menjawab permasalahan yang timbul, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) faktor siswa, yaitu kemampuan siswa dalam mempelajari isi materi pelajaran IPA, 2) faktor guru, yaitu mengamati, mencatat dan menilai kegiatan guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik “*Bertukar Pasangan*” dalam proses pembelajaran IPA.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas 4 (empat) tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) evaluasi dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Data hasil belajar siswa melalui pemberian lembar evaluasi hasil belajar. Data kegiatan guru melalui lembar observasi.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya jika telah memperoleh nilai ≥ 70 . Ketuntasan kelas jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya. Kemampuan guru mengelola kelas dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ memperoleh nilai pengamatan baik dan baik sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan kelas ini subyek yang dikenai tindakan adalah kelas VII.B SMP Negeri 47 Konawe Selatan sebanyak 32 orang yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 17 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan untuk setiap siklusnya, karena pada siklus I hasil belajar siswa belum sesuai dengan KKM mata pelajaran IPA yakni 80 % dari siswa dikenai tindakan memperoleh nilai ≥ 65 . Disamping itu masih ada aspek-aspek pengelolaan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa masih berada pada kriteria cukup. Kegiatan proses belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 47 Konawe Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan proses belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 47 Konawe Selatan

Pelaksanaan siklus II adalah memperbaiki atau menyempurnakan aspek-aspek pengelolaan kegiatan belajar yang masih berada pada kriteria cukup, serta indikator-indikator yang belum tuntas pada evaluasi, diperjelas kembali untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa, serta respon siswa untuk melihat apakah model pembelajaran yang telah dilaksanakan memperoleh komentar baik sekali atau baik dari siswa, dan melihat apakah metode selama proses pembelajaran menyenangkan siswa, yang pada

akhirnya siswa berminat mengikuti pembelajaran berikutnya.

Siklus I

Hasil Pengamatan Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa dan Respon Siswa

Dasar penilaian pengamatan kegiatan guru dengan menggunakan skala pemaknaan, menunjukkan bahwa dari 16 aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran kriteria baik sekali, kurang, dan kurang sekali memperoleh presentase 0% pada setiap pertemuan. Sedangkan kriteria baik dan cukup pada pertemuan 1 masing-masing 8 (50%), sedangkan pertemuan 2 dan 3 kriteria memperoleh presentase yang sama untuk kriteria baik yaitu 62,5% sedangkan kriteria cukup 37,5%. Dari 16 aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran hanya terdapat 58,3% yang memiliki kriteria baik. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga akan diperbaiki dan dioptimalkan pada siklus II.

Pada tabel 3 di atas nampak dari 32 orang siswa yang tergolong kriteria baik 6 orang (18,8%), sedangkan 20 orang siswa (62,4%) tergolong kriteria cukup dan 6 orang siswa (18,8%) tergolong kriteria kurang. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru belum berhasil, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus II. Dari 32 orang siswa 81,25 % memberikan komentar baik pada materi pelajaran dan LKS, sedangkan pendekatan dan model pembelajaran 81,25 % memberi komentar senang.

Siklus II

Hasil Pengamatan Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa dan Respon Siswa

16 aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran kriteria baik sekali pada pertemuan I memperoleh presentase 18,8%. Sedangkan kriteria baik 81,2%. Untuk pertemuan 2 dan 3 kriteria baik sekali dan baik memperoleh presentase yang sama yaitu 43,8% dan 56,2%. Rekapitulasi pengelolaan kegiatan pembelajaran pada siklus II nampak bahwa hanya ada dua kriteria yang diperoleh yaitu baik sekali memperoleh rerata 35,5% dan baik memperoleh rerata 64,5%, sedangkan kriteria cukup, kurang dan kurang sekali memperoleh presentase 0%, hal ini mengidentifikasi bahwa dari 16 aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran telah menunjukkan keberhasilan,

sehingga tidak perlu lagi disempurnakan pada siklus berikutnya.

Dari 32 orang siswa yang tergolong kriteria baik sekali 8 orang (25 %), sedangkan 17 orang siswa (53,13 %) tergolong kriteria baik dan 5 orang siswa (15,63 %) tergolong kriteria cukup, dan 2 orang siswa (6,24 %) tergolong kriteria kurang. Siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang dikatakan tidak tuntas sehingga 7 orang siswa ini akan diberikan perhatian khusus untuk memperoleh ketuntasan belajar, namun secara keseluruhan pendekatan yang dilakukan guru telah berhasil, sehingga tidak dilakukan lagi tindakan atau tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari 32 orang siswa memberikan komentar baik pada materi pelajaran dan lembar kerja adalah 30 orang (93,75%). Sedangkan pendekatan dan model pembelajaran, yang memberikan komentar senang 30 orang (93,75%), serta siswa berminat mengikuti pelajaran berikutnya.

Pembahasan

Melihat data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh perbandingan bahwa:

1. Pengamatan pengelolaan kegiatan pembelajaran

Data pada hasil penelitian menggambarkan bahwa pada siklus I, pengelolaan kegiatan pembelajaran baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru belum memenuhi tujuan yang diharapkan.

Setelah diskusi dan refleksi oleh peneliti dan pengamat, maka disepakati untuk diadakan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek yang belum optimal yang telah dilaksanakan oleh guru maupun siswa.

Dari hasil analisis data pada siklus II diperoleh nilai pengamatan pengelolaan kegiatan pembelajaran rerata kriteria baik sekali 35,5% dan rerata baik 64,5%. Hal ini mengidentifikasi bahwa aspek-aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran memperoleh ketuntasan 100%.

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan belum berhasil. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan, maka dilaksanakan siklus II. Pelaksanaan siklus II lebih memperjelas indikator-indikator yang belum dipahami siswa agar pada pelaksanaan evaluasi, hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan karena pada siklus II terdapat 8 orang siswa (25 %) untuk kriteria baik sekali, dan 17 orang siswa (53,13 %) kriteria baik, 5 orang siswa (15,63 %) memperoleh kriteria cukup dan 2 orang (6,24 %) memperoleh kriteria kurang. Dengan demikian siswa yang memperoleh kriteria baik sekali dan baik 25 orang (78,13%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi harapan yang diinginkan, sedangkan untuk 7 orang siswa akan diberikan perhatian khusus untuk memperoleh ketuntasan belajar.

3. Respon Siswa

Hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II, respon siswa terhadap pembelajaran mendapat tanggapan baik dan senang. Tanggapan baik dan senang terhadap materi pelajaran, LKS, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan guru, membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengelolaan pembelajaran, semakin baik pula aktivitas guru dan siswa yang akan mempengaruhi hasil belajar dan respon siswa. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif dengan teknik "*Bertukar Pasangan*" telah berhasil meningkatkan aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan siswa yang mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh respon siswa pada siklus ke II semua indikator yang ditanyakan pada siswa sebagian besar memperoleh komentar baik dan senang, serta siswa berminat mengikuti pelajaran selanjutnya.

Pada proses pembelajaran kooperatif dengan teknik "*Bertukar Pasangan*", peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Untuk itu sebelum melaksanakan pembelajaran disarankan kepada guru untuk mengetahui secara pasti langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik "*Bertukar Pasangan*" tersebut, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran benar-benar memperhatikan karakteristik materi dan karakteristik kemampuan siswa. Pemilihan model pembelajaran juga disarankan memperhatikan materi ajar. Karena bilamana materi ajar yang diberikan tidak relevan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, justru menyebabkan siswa malas dan bosan belajar. Olehnya kesesuaian model pembelajaran dan materi diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan agar bisa menarik minat, dan

menimbulkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penerapan strategi ini terlihat beberapa hal yang baik antara lain: a) kelas menjadi lebih hidup dan agak ramai, yang disebabkan oleh siswa saling bertukar pikiran dan argumentasi yang mencerminkan adanya kemerdekaan/kebebasan yang terkendali, b) keceriaan siswa yang tidak dapat disembunyikan terpancar pada wajah siswa, c) timbulnya tanggung jawab individu yang semakin meningkat dalam memotivasi diri., d) menipisnya sifat egois pada diri siswa dengan ditunjukkan oleh sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang/siswa lain, e) meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi (antara lain mengajukan pertanyaan), f) meningkatnya pemahaman/pengetahuan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, g) munculnya kecerdasan linguistik (kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata – kata) dan h) munculnya kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain).

Ahmadi (2005), mengemukakan bahwa interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses dalam interaksi edukatif akan terjadi pola komunikasi sebagai transaksi artinya dalam komunikasi pembelajaran dimana komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa akan tetapi terjadi transaksi dialogias multi arah.

Hamzah (2008) mengajar diartikan dengan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Hasil belajar merupakan ukuran mengenai tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar. Sehubungan dengan hal tersebut Winkel (1991) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan suatu usaha yang dapat dicapai. Hasil belajar siswa diartikan sebagai hasil perubahan tingkah laku setelah mengikuti pembelajaran pada suatu materi dalam kurung waktu tertentu. Sudjana (2001) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar masing-masing siswa diketahui

setelah guru melakukan evaluasi baik secara lisan selama proses pembelajaran maupun secara tertulis pada akhir pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa kita dapat mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran.

Strategi mereformasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru. Guru perlu belajar bagaimana cara membelajarkan siswa dan mengakomodir pengalaman belajar dan gaya belajar siswa dengan menggunakan gejala kehidupan nyata dan pengalaman siswa sehari – hari untuk digunakan dalam proses pembelajaran mereka. Penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) guru melihat gejala – gejala positif antara lain: a) kelas menjadi lebih hidup dan agak ramai, yang disebabkan oleh siswa saling bertukar pikiran dan argumentasi yang mencerminkan adanya kemerdekaan/kebebasan yang terkendali, b) keceriaan siswa yang tidak dapat disembunyikan terpancar pada wajah siswa, c) timbulnya tanggung jawab individu yang semakin meningkat dalam memotivasi diri., d) menipisnya sifat egois pada diri siswa dengan ditunjukkan oleh sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang/siswa lain, e) meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi (antara lain mengajukan pertanyaan), f) meningkatnya pemahaman/pengetahuan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, g) munculnya kecerdasan linguistik (kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata – kata) dan h) munculnya kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal penting diantaranya: 1) berdasarkan analisis pengelolaan kegiatan belajar pada siklus I belum sesuai harapan, namun dari hasil analisis data pada siklus II diperoleh nilai pengamatan pengelolaan kegiatan pembelajaran rerata kriteria baik sekali 35,5% dan rerata baik 64,5%. Hal ini mengidentifikasi bahwa aspek-aspek

pengelolaan kegiatan pembelajaran memperoleh ketuntasan 100%, 2) data hasil belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan belum berhasil. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan, maka dilaksanakan siklus II. Dari hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan karena pada siklus II terdapat 8 orang siswa (25 %) untuk kriteria baik sekali, dan 17 orang siswa (53,13 %) kriteria baik, 5 orang siswa (15,63 %) memperoleh kriteria cukup dan 2 orang (6,24 %) memperoleh kriteria kurang. Dengan demikian siswa yang memperoleh kriteria baik sekali dan baik 25 orang (78,13 %). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi harapan yang diinginkan, sedangkan untuk 7 orang siswa akan diberikan perhatian khusus untuk memperoleh ketuntasan belajar dan 3) hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II, respon siswa terhadap pembelajaran mendapat tanggapan baik dan senang dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengelolaan pembelajaran, semakin baik pula aktivitas guru dan siswa yang akan mempengaruhi hasil belajar dan respon siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A dan Prasetya. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia
- Abdurrahman, Alwiyah. (2004). Quantum Learning. Bandung: Mizan Media Utama.
- Astuti, Rahmani. (2004). The Accelerated Learning. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bahri, Syaiful. (1994). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. (2008). Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA SMP/MTs. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- Fachrurrozi, Aziz. (2003). Otonomisasi Pendidikan dan Fungsi-fungsi yang Harus Diberdayakan. Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam.

- Hamzah B. Uno. (2004). Teori Motivasi. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Hamzah.B. Uno. (2008). Desain Pembelajaran. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Lie, Anita. (2010). Cooperative Learning. Jakarta. PT. Grasindo.
- Maulina, Deasy. (2011). Model Pembelajaran Bertukar Pasangan. Diakses pada tanggal Juli 2021 di <http://belajar-sabar-ikhlas.blogspot.com/2021/04/model-pembelajaran-bertukar-pasangan.html>.
- Nur, M. (2001). Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: UNESA
- Pramana, Riki Aditia, (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VII SMP N 1 Peranap. Padang. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Palki, Sempen. (2011). Model Pembelajaran Bertukar Pasangan. Diakses pada tanggal Juli 2021 di <http://esempen2palki.blogspot.com/2021/04/model-pembelajaran-bertukar-pasangan.html>.
- Poerwadharminta. WJS. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sanafiah, Faisal dan Mulyadi. (1982). Metodologi Penelitian dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Sardiman, Endang M dan Dyah RS. (2008). Pembelajaran IPA Terpadu 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Usman, Moh. Uzer. (1995). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. (1991). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia.